

MODEL PROGRAM *MUMTĀZ SCHOOL* DALAM PEMBINAAN KEPERIBADIAN ISLAMI: (Studi Deskriptif di SMP Al-Azhar Syifa Budi Parahyangan Tahun Ajaran 2016-2017)

Anisha Nur Fitriani* dan Ahmad Syamsu Rizal

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

*E-mail: anisha.nurfitriani8@gmail.com

ABSTRACT

Personality coaching is common in every school. But not all schools have the same characteristics in carrying out personality coaching. SMP Al-Azhar Syifa Budi Parahyangan is one of schools that carries out coaching with the model of Mumtāz School Program. The program is a model of student personality development designed and developed by Al-Azhar Syifa Budi. The importance of this research is to know the model of Islamic personality development by using the model of Mumtāz School Program. This research uses qualitative approach with descriptive method. The data collection is done by interview method, observation, and documentation study. The result of this research shows that the Mumtāz School Program is an excellent coaching model in fostering Islamic personality of the students.

Keywords: *Islamic, personality, Mumtāz, coaching, program.*

ABSTRAK

Pembinaan kepribadian merupakan hal yang umum dilaksanakan di setiap sekolah. Namun tidak semua sekolah memiliki karakteristik yang sama dalam melaksanakan pembinaan kepribadian. SMP Al-Azhar Syifa Budi Parahyangan adalah salah satu sekolah yang melaksanakan pembinaan dengan model Program Mumtāz School yang merupakan model pembinaan kepribadian siswa yang dirancang dan dikembangkan oleh Al-Azhar Syifa Budi. Pentingnya Penelitian ini adalah untuk mengetahui model pembinaan kepribadian Islami dengan menggunakan model Program Mumtāz School tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Program Mumtāz School adalah model pembinaan yang sangat baik untuk membina kepribadian Islami peserta didiknya.

Kata Kunci: *Islami, kepribadian, Mumtāz, pembinaan, program.*

PENDAHULUAN

Agama Islam menempatkan ilmu pada posisi yang sangat penting, sehingga mencari ilmu itu hukumnya wajib, oleh karena itu pendidikan juga merupakan suatu kewajiban, sebagai-mana firman Allah *Subhānaha wa ta'ala* dalam QS. al-Nahl:125,

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ...

١٢٥

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik...(al-Nahl:125).

Ayat tersebut memerintahkan (mewajibkan) setiap manusia menuju ke jalan Allah *Subhānaha wa ta'ala* dengan cara bijaksana dan nasihat yang baik dan hal tersebut hanya dapat dilakukan melalui pendidikan (Muchtari, 2005, hlm. 3). Sebagaimana dijelaskan oleh Arifin (2014, hlm. 15) bahwa kependidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dalam alam sekitar di mana ia hidup.

Adapun tujuan pendidikan Islam oleh Saebani & Akhdiyat (2009, hlm. 146) dirinci menjadi tiga tujuan mendasar, yakni: 1) Tujuan tercapainya anak didik yang cerdas. Cirinya adalah memiliki

tingkat kecerdasan intelektualitas yang tinggi sehingga mampu menyelesaikan berbagai persoalan baik yang dialaminya sendiri maupun membantu menyelesaikan persoalan orang lain; 2) Tujuan tercapainya anak didik yang memiliki kesabaran atau kesalehan emosional sehingga mampu memperlihatkan kedewasaan dalam menghadapi masalah dalam kehidupannya; 3) Tujuan tercapainya anak didik yang memiliki kesalehan spritual, yaitu yang menjalankan perintah Allah *Subhānaha wa ta'ala* dan Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wasalam*.

Namun realita yang terjadi, pendidikan sekarang lebih menunjukkan orientasinya dalam memberikan pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada generasi selanjutnya, sedangkan dalam implementasinya pewarisan nilai-nilai luhur yang dilakukan melalui pendidikan (*transfer of value*) kurang memperoleh perhatian secara proporsional (Ashraf & Husain, 2011, hlm. 171). Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa praktik pendidikan di Indonesia masih berorientasi pada penanaman kecerdasan intelektual semata. Hal tersebut membuat para anak didik hanya berfokus pada hasil bukan pada proses, banyak diantara mereka yang hanya mementingkan nilai yang berupa simbol dibandingkan nilai sebenarnya yang harus mereka dapatkan dari proses pendidikan.

Sebagai contoh kongkritnya yakni perbuatan mencontek. Hartanto

(dalam Utami, 2014) menyebutkan bahwa perilaku mencontek atau *cheating* sudah dianggap lumrah. Hal ini jelas menjadi suatu degradasi pemahaman mengenai esensi pendidikan. Hal ini pun jika terus dibudayakan maka akan dapat menjadi gejala yang membahayakan kehidupan pendidikan.

Disadari atau tidak hal tersebut merupakan suatu kemunduran dalam dunia pendidikan. Betapa tidak, ketika seseorang terbiasa mencontek sama saja ia terbiasa melakukan ketidakjujuran atau tindak kecurangan hal ini jelas tidak sejalan dengan tujuan pendidikan Indonesia. Jika kita pikirkan lebih dalam lagi, maka hal yang sekarang dianggap sepele ini, kedepannya justru akan dapat menghancurkan kehidupan bangsa. Hal ini terbukti dengan berbagai tindakan amoral dari orang-orang yang katanya berpendidikan.

Banyak sekali kasus publik figur bangsa ini yang sangat memalukan. Mereka bukanlah orang-orang yang tidak mengenyang bangku sekolah, justru mereka telah bersekolah tinggi hingga mereka berada pada posisi-posisi mereka sekarang. Namun sayangnya sekolah sebagai salah satu tempat untuk melakukan pendidikan dan mencetak generasi-generasi bangsa yang unggul dan berkualitas malah seakan tidak berhasil dalam menjalankan tugasnya. Terbukti dengan banyaknya orang-orang yang telah lulus dari suatu jenjang pendidikan namun hasil keluaran (*output*)-nya tidak mencerminkan mereka

telah mendapatkan pendidikan. Semua itu terjadi karena pendidikan yang mereka lakukan hanya diorientasikan pada hasil bukan pada proses dan cenderung mengabaikan nilai-nilai pendidikan itu sendiri. Bisa jadi, terjadinya problematika nilai itu disebabkan oleh termarginalkannya pendidikan nilai terhadap peserta didik dan tersisihkan oleh pendidikan intelektual yang sangat dominan (Fakhrudin, 2014).

Sekolah sebagai tempat pencetak generasi-generasi bangsa sudah sepatutnya menjalankan tugasnya sebagaimana amanat dalam USPN Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 bahwa tujuan pendidikan nasional yakni untuk membina anak didiknya agar menjadi pribadi yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Arikunto (dalam Sagala, 2012) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional tersebut masih bersifat umum, maka tujuan yang masih umum tersebut perlu dijabarkan kembali dalam bentuk tujuan yang lebih khusus. Arikunto menegaskan bahwa setiap jenjang memiliki tujuan masing-masing sesuai jenjang pendidikannya merujuk kepada tujuan pendidikan nasional yang disebut dengan tujuan institusional. Tujuan institusional adalah tujuan yang dirumuskan dan hendak dicapai oleh suatu lembaga pendidikan, bersifat

khusus sesuai apa yang akan dihasilkan oleh institusi atau lembaga tersebut.

Tujuan-tujuan tersebut dapat direalisasikan melalui program-program sekolah, dimana program itu berarti sebagai rancangan yang dibuat untuk mencapai suatu tujuan. Sudjana (2008, hlm.4) menjelaskan bahwa program sekolah dapat diartikan sebagai kegiatan yang disusun secara terencana dan memiliki tujuan, sasaran, isi dan jenis kegiatan, pelaksanaan kegiatan, proses kegiatan, waktu, fasilitas, alat-alat, biaya, dan sumber-sumber pendukung lainnya.

Program yang baik dan benar-benar matang, di dalam sebuah lembaga pendidikan diperlukan guna menjadi penopang untuk terwujudnya sebuah tujuan institusional, dimana ketercapaian tujuan institusional tersebut selanjutnya akan mengantarkan pada terwujudnya tujuan pendidikan nasional. Untuk menjalankan program-program tersebut dibutuhkan manajemen yang baik. Sebagaimana dikatan oleh Suryosubroto (2004, hlm. 14) bahwa manajemen pendidikan mengandung pengertian proses untuk mencapai tujuan pendidikan. Adapun fungsi-fungsi manajemen terdiri dari enam fungsi dengan urutan sebagai berikut: perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, pembinaan, penilaian dan pengembangan, dari keenam fungsi tersebut peneliti menyoroti fungsi kelima, yakni tentang pembinaan. Mengingat beberapa kasus yang telah tergambarkan tadi. Maka pembinaan menjadi suatu hal

yang sangat penting untuk dilakukan karena fungsi pembinaan bertujuan untuk memelihara dan menjamin agar pelaksanaan program dilakukan secara konsisten sebagaimana yang direncanakan.

Berkaitan dengan hal tersebut dilakukan penelitian terhadap pembinaan kepribadian Islami siswa yang dilakukan di SMP Al Azhar Syifa Budi dengan judul “Model *Mumtaẓ School* dalam Pembinaan Kepribadian Islami (Studi Deskriptif di SMP Al-Azhar Syifa Budi Parahyangan)”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif-kualitatif. Peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi mengumpulkan data. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, koding data, display data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Program *Mumtaẓ School*

Mumtaẓ School adalah program pendidikan yang dirancang dan dikembangkan oleh Al Azhar Syifa Budi untuk mencapai tujuan, visi, dan misi sekolah yakni untuk membina peserta didik agar menjadi insan yang *mumtaẓ* (unggul) atau menjadi cendekiawan

muslim yang *kafah* (integral). Program *Mumtāz School* adalah sebuah program pendidikan yang berbeda dari sekolah lain, karena tujuan pendidikannya tidak hanya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional namun juga sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Dengan tujuan pendidikan yang jelas dan terarah itu maka SMP Al Azhar Syifa Budi Parahyangan dapat merancang dan menyeleng-garakan berbagai program-program unggulan dan berbagai kegiatan pendidikan yang dapat menunjang untuk tercapainya tujuan sekolah.

Program *Mumtāz School* dicetuskan oleh H. Maulwi Saelan yang memiliki integritas yang baik terutama terhadap dunia pendidikan. Program *Mumtāz School* tersebut merupakan konsep pendidikan khas Al Azhar Syifa Budi. Program *Mumtāz School* ini mendapat banyak kontribusi pemikiran dari tokoh-tokoh hebat yang ada di Indonesia seperti Buya Hamka dan Soekarno. Sehingga dalam penerapannya Program *Mumtāz School* ini menggunkan model catur tunggal yang terdiri dari akidah, kebangsaan, sains, dan teknologi sebagaimana warna yang telah diberikan oleh Buya Hamka sebagai tokoh intelektual muslim dan Bung Karno sebagai tokoh nasionalis. Penggabungan secara proporsional keempat unsur catur tunggal tersebut dijadikan sebagai desain pendidikan dan pembelajaran di Al Azhar Syifa Budi. Perpaduan keempat unsur tersebut diimplementasikan ke dalam seluruh mata pelajaran dan

berbagai program kegiatan pendidikan dan pembelajaran SMP Al Azhar Syifa Budi Parahyangan.

Dalam aplikasinya, Program *Mumtāz School* menerapkan teknik pembelajaran terintegrasi, harmonis, dan komprehensif untuk mengembangkan kecerdasan majemuk yakni IQ, EQ, AQ, dan SQ peserta didik. Karena keempat jenis kecerdasan tersebut merupakan kecerdasan utama bagi seorang manusia agar ia mampu mengembangkan dirinya seoptimal mungkin, sehingga seseorang mampu menjadi manusia seutuhnya yang cerdas jasmani serta rohaninya, dan mampu untuk menjalankan berbagai amanah kehidupannya sebagai *kehalifah* di muka bumi ini.

2. Ciri Khas Program *Mumtāz School*

Program *Mumtāz School* yang ada di Al-Azhar Syifa Budi Parahyangan memiliki lima ciri utama dalam pelaksanaannya. Ciri khas tersebut menjadi keunggulan tersendiri yang membedakannya dengan sekolah lain, lima ciri khas tersebut adalah: 1) Spritualisasi pendidikan, yaitu memasukkan ruh ajaran Islam pada semua aspek proses pendidikan, sehingga ilmu pengetahuan dan teknologi terintegrasi dengan iman dan takwa pada pribadi pendidik dan peserta didik dalam menjalani setiap aktivitasnya dengan senantiasa menyertakan iman terhadap Allah *Subhānaha wa ta'ala*, serta melakukannya sesuai dengan ajaran

Islam; 2) Model *Khilafah* Syifa Budi yakni model pembelajaran yang berorientasi pada *student centered*. Hal tersebut dilakukan Al-Azhar dalam rangka membentuk kepribadian peserta didik yang seimbang dan serasi antara kehidupan individu-alistik (*fardiyah*) dengan kehidupan sosialistik (*jama'iyah*) dan seimbang antara kehidupan fisik dan mental spiritualnya. Upaya pendidikan yang dilakukan oleh Al-Azhar Syifa Budi tersebut selaras dengan fungsi pendidikan yang sesungguhnya, yakni fungsi pendidikan untuk meningkatkan kualitas manusia baik individu maupun kelompok, baik jasmani, rohani, spiritual, material maupun kematangan berpikir; 3) Metode pembelajaran yang dirancang secara terpadu, harmonis dan menyeluruh (*Integrated-Harmonious-Comprehensif*) adalah pendekatan pembelajarankhas Al-Azhar Syifa Budi. Ciri khas pengembangan kurikulum yang dilakukan Al-Azhar ini sudah sangat baik dilakukan secara terpadu dan menyeluruh dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang harus dipertimbangkan dalam sebuah organisasi kurikulum; 4) Spiritualisasi pembelajaran yakni pendekatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara mengintegrasikan *nash-nash* agama (Alquran, hadis atau hikmah dari keduanya) kedalam materi pelajaran semua mata pelajaran yang implementasinya mengarah pada pembelajaran berbasis tauhid. Nilai-nilai keilahan dan spiritual keislaman

menjiwai setiap materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik.

Spiritualisasi pembelajaran yang dilakukan di SMP Al-Azhar Syifa Budi Parhyangan memiliki kesamaan dengan upaya pengembangan kurikulum yang telah dilakukan pemerintah yakni dengan mencanangkan kurikulum 2013 (kurtilas), namun sekolah Al-Azhar Syifa Budi telah lebih dahulu melakukannya; 5) Sainifikasi pembelajaran yang diterapkan di Al-Azhar merupakan strategi pembelajaran yang dirancang dengan cara melakukan pendekatan ilmiah atau sains teistik di dalam pembelajaran agama (Alquran, hadis atau hikmah dari keduanya). Hal ini didasari bahwa ilmu pengetahuan atau sains dan agama berasal dari satu sumber. Pembelajaran sains atau penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran agama terwadahi dalam program unggulan Al Azhar Syifa Budi yang disebut Program *Mumtaz School*.

3. Proses pelaksanaan Program

Mumtaz School

Proses pelaksanaan Program *Mumtaz School* itu diturunkan kepada beberapa kegiatan pembinaan dan pembiasaan. Pembinaan merupakan salah satu dari tujuan pendidikan Islam. Pembinaan penting dilakukan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia bahkan konsepnya ditemukan dalam Alquran.

Di SMP Al-Azhar Syifa Budi Parhyangan pembinaan kepribadian dilakukan melalui berbagai program

kegiatan. Semua program dan kegiatan itu masuk kedalam kurikulum sekolah baik kurikulum intrakurikuler, ko-kurikuler mau-pun ekstrakurikuler. Dalam kurikulum intrakurikuler Program *Mumtaz School*, dilakukan pengembangan kurikulum aka-demik dan program pembelajaran terintegrasi, program bilingual, *extra lesson* dan pengayaan, *remedial teaching* dan *remedial test*, serta *reading program*, berbagai hal tersebut dilakukan guna menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan berkualitas.

Selain itu dilakukan juga spiritualisasi pendidikan yakni memasukan nilai-nilai agama pada setiap proses pendidikan dan pembelajaran. Pada proses pelaksanaan juga diberikan pelatihan ibadah yang sesuai dengan Alquran dan Sunnah, peserta didik dilatih untuk melakukan terbiasa melakukan praktik ibadah ritual seperti melaksanakan salat zuhur dan asar serta melaksanakan dzikir setelah salat secara berjamaah, hal tersebut dilakukan setiap hari di masjid sekolah.

Selain itu dilakukan juga pembiasaan praktik ibadah sosial (*muamalah*) seperti melakukan bakti sosial, menyalurkan zakat, infak dan sedekah, menabung untuk berkorban, mengikuti proses penyembelihan dan penyaluran hewan kurban, kegiatan-kegiatan tersebut merupakan agenda rutin tahunan sebagai sarana pembelajaran bagi siswa untuk memberi pengangalam langsung kepada peserta didik dalam menjalani proses

pembelajaran yang direalisasikan ke dalam program dan kegiatan pembelajaran terintegrasi. Hal ini sesuai dengan pengajaran yang dilakukan oleh Rasulullah *Ṣallallahu ‘alaihi wasalam* dalam metode *tajribi*. Kegiatan-kegiatan tersebut termasuk kedalam kurikulum ko-kurikuler bidang keagamaan, adapun kegiatan ko-kurikuler bidang keagamaan lainnya yakni kegiatan keputrian yang dilaksanakan setiap jumat dan *riyadlah* Ramadan yang dilaksanakan dengan konsep *mondok* selama tiga hari pada setiap bukan Ramadan di setiap tahunnya.

Dalam kurikulum ko-kurikuler juga terdapat bidang *life skill* dan organisasi adapun kegiatannya berupa, perkemahan terpadu/*integrated learning camp*, organisasi siswa, LDKS, dan *field trip* dalam dan luar negeri, kegiatan PHBI serta pelatihan renang, dan dalam kurikulum ekstrakurikuler Program *Mumtaz School*, dibagi ke dalam tiga kategori yakni bidang olahraga, bidang keilmuan dan keterampilan, serta bidang kesenian. Kegiatan tersebut diselenggarakan guna mewedahi minat dan bakat siswa-siswi SMP Al Azhar Syifa Budi Parahyangan agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

Selain itu proses pelaksanaan Program *Mumtaz School* dilakukan dengan menerapkan kehidupan pesantren seperti diwajibkannya setiap guru dan siswa untuk membaca ikrar yakni pembacaan dua kalimat syahadat yang diucapkan dalam tiga bahasa yaitu bahasa Arab,

bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, pada setiap paginya di koridor kelasnya masing-masing, mereka mengucapkannya dengan suara yang lantang sambil berbaris dengan posisi sikap sempurna. Pola kehidupan pesantren juga terasa dengan intensnya mereka berinteraksi dengan Alquran, hal ini terlihat dengan *tadarus*/ dibacaknya ayat-ayat Alquran sebelum memulai kegiatan, serta diadakannya program *tahfiz* yang menargetkan mereka untuk menyeter hafalan Alquran disetiap harinya, sekolah menargetkan untuk para siswanya hafal minimal tiga juz Alquran selama bersekolah di SMP Al-Azhar Syifa Budi Parahyangan begitupun gurunya yang ditargetkan untuk hafal 30 juz Alquran selama mengajar di SMP Al Azhar Syifa Budi Parahyangan. Pada proses pelaksanaan Program *Mumtaz School* juga diberlakukan teguran dan sanksi edukatif bagi yang mekuakan pelanggaran, dan pemberian *reward* sebagai apresiasi bagi mereka yang berkarya atau berprestasi, selanjutnya, proses pembinaan itu dilakukan dengan mentransformasikan nilai-nilai Islam melalui keteladanan personal dari para guru, dan pembiasaan kehidupan Islami melalui iklim dan kultur sekolah yang sehat dan religius. Sekolah membiasakan peserta didik berbudaya Islami melalui sikap dan tingkah laku disekolah agar terbawa pada kehidupannya diluar sekolah.

4. Hasil Pembinaan Kepribadian Melalui Program *Mumtaz School*

Setelah dilakukan pembinaan kepribadian melalui Program *Mumtaz School* yang direalisasikan kedalam keseluruhan kegiatan pendidikan di SMP Al Azhar Syifa Budi Parahyangan, dihasilkan berbagai kepribadian Islami yang termasuk ke dalam tiga kategori kepribadian yakni kepribadin sehat, kepribadian selamat dan kepribadina normal. Kepribadian yang dihasilkan dari pembinaan kepribadian Islami melalui Program *Mumtaz School* ini memunculkan berbagai jenis akhlak. Baik akhlak terhadap Allah *Subhānaha wa ta'ala*, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap diri sendiri. Selain itu dalam diri mereka terdapat juga sifat/ kepribadian manusia integral (insan kamil) yang memiliki kecerdasan terpadu antara IQ, EQ, SQ, dan AQ yang baik. Berbagai kepribadian pun itu sudah mencakup dimensi akidah, ibadah dan akhlak.

Bentuk kepribadian pada dimensi akidah yaitu para siswa memiliki keimanan yang kuat pada Allah *Subhānaha wa ta'ala*, kepribadian pada dimensi ibadah terlihat dengan terbiasanya para siswa menjalankan sunnah Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wasalam*, senantiasa berzikir setiap sehabis salat, mampu membaca Alquran dengan tartil dan terampil disertai tajwid dan tahsin yang baik, dan kepribadian pada dimensi akhlak berupa akhlak

vertikal seperti sabar, syukur, jujur, amanah, *istiqamah*/ konsisten dalam melakukan kebaikan, mampu *mubasabah*/ mengevaluasi diri, kemudian akhlak horizontal seperti sopan, santun, berlomba dalam kebajikan, peduli terhadap sesama, senang berbagi, dapat bertoleransi, mampu bekerjasama, saling tolong menolong, taat aturan, senang memelihara kebersihan dan keindahan lingkungan, dan terakhir akhlak terhadap diri sendiri seperti terbiasa disiplin, tertib, rapih, aktif, cakap, pemberani, mandiri, kuat, tangguh, bersungguh-sungguh, bekerja keras, pintar, kreatif, dan inovatif.

Selain kepribadian tersebut ada lagi kepribadian lainnya yang dihasilkan dari pembinaan kepribadian melalui Program *Mumtāz School*. Kepribadian itu berupa sikap positif seperti para siswa yang berkepribadian bugar (sehat jasmani), berjiwa seni, pandai menggunakan perangkat teknologi dan pandai mengikuti perkembangan zaman. Berbagai kepribadian yang dihasilkan itu termasuk ke dalam tiga tipe kepribadian yakni kepribadian sehat, kepribadian selamat dan kepribadian normal. Kepribadian-kepribadian tersebut merupakan kepribadian Islami yakni kepribadian yang merupakan perpaduan antara *'aqliyah Islamiyah* (cara berpikir Islami) dan *nafsiyah Islamiyah* (sikap jiwa Islami).

Hasil kepribadian yang termasuk kedalam kecerdasan intelektual (IQ) hanya sedikit saja porsinya dibandingkan kepribadian yang dihasilkan dari jenis

kecerdasan yang lainnya (EQ, AQ, dan SQ) hal ini membuktikan bahwa akhlak lebih utama dari sekedar intelektual. Kepribadian yang dihasilkan dari program pembinaan itu sejalan dengan tujuan diadakannya program tersebut yang bertujuan untuk mewujudkan tujuan, visi dan misi sekolah serta ditujukan untuk dapat mengembangkan pembelajaran yang dapat membentuk integritas karakter dan kepribadian cendekiawan muslim yang berakhlak mulia serta memiliki keseimbangan dan keharmonisan antara individualistik (*fardiyah*) dan sosialistik (*jama'iyah*) yang merupakan fitrah pada diri manusia berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat pelaksanaan Program *Mumatz School*

Program *Mumatz School* memiliki beberapa faktor pendukung dan juga faktor penghambat. beberapa faktor pendukung tersebut, di antaranya adalah konsep program yang matang sehingga membuat suatu organisasi terarah dalam menjalankan kerjanya. Dari konsep yang matang sebuah organisasi atau sekolah sebagai lembaga pendidikan akan mampu merancang berbagai program untuk dapat merealisasikan tujuan dari program yang telah dicanangkan sebelumnya.

Waktu oprasional yang panjang akan memudahkan bagi sekolah untuk memasukan berbagai program-program sekolah kedalam jadwal kegiatan akademik. Hal tersebut mendukung pada

pelaksanaan berbagai Program *Mumtaẓ School*. Seluruh fasilitas yang ada di Al-Azhar sudah termasuk ke dalam saran dan prasarana yang memenuhi standar sebuah lembaga pendidikan, dan sangat menunjang proses pembelajaran siswa. Sosok guru yang baik secara akhlak, emosional dan spiritual sangat berdampak positif dalam proses membina siswa dan berdampak positif pada perkembangan kepribadian siswa, karena kecenderungan siswa adalah mengikuti gurunya. Penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan sesuai program pemerintah memudahkan dalam penyelenggaraan pendidikan dan membuat dukungan datang dari berbagai pihak. Dana yang cukup menunjang untuk berbagai penyelenggaraan program pendidikan SMP Al Azhar Syifa Budi Parahyangan dan hal ini berkorelasi dengan kemajuan pembangunan dan penyelenggaraan pendidikan yang diselenggarakan. Terjalannya komunikasi antara pihak sekolah dengan wali murid, hal ini sangat baik untuk menjalin komunikasi dengan wali-wali muridnya untuk mengetahui perkembangan anaknya dan mendukung suksesnya penyelenggaraan pendidikan.

Dari berbagai hal yang mendukung pada terselenggaranya berbagai program dan kegiatan *Mumtaẓ School*, namun ada juga faktor penghambatnya yang justru berasal juga dari faktor pendukung itu sendiri. Karena berbagai faktor itu pastinya memiliki sisi positif dan negatif. Beberapa faktor penghambatnya tersebut

di antaranya adalah: perhatian orang tua yang berlebih menjadi suatu hal yang dapat dikatakan kurang baik dan bahkan bisa menjadi penghambat. Karena nyatanya ketika hal tersebut dilakukan di waktu yang kurang tepat maka menjadi cukup mengganggu dan menghambat penyelenggaraan pendidikan. Ketidaktepatan orang tua terhadap suatu program yang telah dicanangkan oleh sekolah, membuat mereka mengambil mudahnya saja untuk menyikapi kegiatan yang sudah dikonseptkan dengan matang oleh pihak sekolah. Adanya kelas unggulan membuat lingkungan yang eksklusif, dan mempunyai sikap yang tidak baik dengan merasa lebih unggul dari yang lainnya. Biaya masuk yang cukup mahal membuat sekolah ini terasa begitu eksklusif, dan latar belakang siswa yang mayoritas berasal dari keluarga berada, membuat beberapa dari mereka terkadang bersikap kurang sopan terhadap gurunya, seperti dalam kelas kurang memerhatikan dan cenderung meremehkan guru karena merasa lebih pintar dan orang tua punya berbagai kedudukan. Beberapa dari mereka pun masih ada yang bersikap manja. Hal tersebut jelas menjadi beberapa faktor penghambat penyelenggaraan program *Mumtaẓ School*.

KESIMPULAN

Program *Mumtaẓ School* adalah program pendidikan yang dirancang dan dikembangkan oleh Al-Azhar Syifa Budi

untuk mencapai tujuan, visi, dan misi sekolah yakni untuk membina peserta didik agar menjadi insan yang *mumtaz* (unggul) atau menjadi cendekiawan muslim yang *kafah* (integral). Program *Mumtaz School* ini menggunakan model catur tunggal yang terdiri dari akidah, kebangsaan, sains, dan teknologi.

Program *Mumtaz School* yang ada di Al-Azhar Syifa Budi Parahyangan memiliki lima ciri utama dalam pelaksanaannya. Ciri khas tersebut menjadi keunggulan tersendiri yang membedakannya dengan sekolah lain, lima ciri khas tersebut adalah: 1) spritualisasi pendidikan; 2) model *Khilafah* Syifa Budi 3) metode pembelajaran yang dirancang secara terpadu, harmonis dan menyeluruh 4) spiritualisasi pembelajaran 5) saintifikasi pembelajaran.

Program *Mumtaz School* itu diturunkan kepada beberapa kegiatan pembinaan dan pembiasaan. Di SMP Al-Azhar Syifa Budi Parahyangan pembinaan kepribadian dilakukan melalui berbagai program kegiatan. Semua program dan kegiatan itu masuk kedalam kurikulum sekolah baik kurikulum intrakulikuler, ko-kulikuler maupun ekstrakulikuler. Dalam pelaksanaannya Program *Mumtaz School* terlepas dari faktor pendukung dan juga faktor penghambat. Adapun hasil dari pembinaan kepribadian melalui Program *Mumtaz School* yang direalisasikan kedalam keseluruhan kegiatan pendidikan di SMP Al-Azhar Syifa Budi

Parahyangan, dihasilkan kepribadian Islami yakni kepribadian yang merupakan perpaduan antara *'aqliyah Islamiyah* (cara berpikir Islami) dan *nafsiyah Islamiyah* (sikap jiwa Islami).

REFERENSI

- Anggie, H. (2014, September 11). *Ustad Guntur Bumi Dilaporkan Lagi ke Polda Metro Jaya [online]*. Diambil kembali dari Liputan6.com: <http://showbiz.liputan6.com/read/2103834/ustad-guntur-bumi-dilaporkan-lagi-ke-polda-metro-jaya>
- Arifin, M. (2014). *Filsafat Pendidikan islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ashraf, A., & Husain, S. (2011). *Pergulatan Ideologis Pendidikan Islam : Refleksi Pendidikan Islam dalam Menemukan Identitas di Era Globalisasi*. (Mukani, Penerj.) Malang: Madani Media.
- Eko. (2016, September 16). *Fakta terbaru dan mencengangkan soal kasus narkoba Gatot Brajamusti [online]*. Retrieved from Merdeka.com: <https://www.merdeka.com/peristiwa/fakta-terbaru-dan-mencengangkan-soal-kasus-narkoba-gatot-brajamusti.html>
- Fakhruddin, A. (2014). Urgensi Pendidikan Nilai Untuk Memecahkan Problematika Nilai dalam Konteks Pendidikan Persekolahan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 12(1), 79.

- Media Indonesia. (2016, Oktober 11).
Komnas PA Sebut 97% Remaja Indonesia Pernah Akses Pornografi - See more at:
<http://mediaindonesia.com/news/read/71598/komnas-pa-sebut-97-remaja-indonesia-pernah-akses-pornografi/2016-10-11#sthash.q5Ndrmoedpuf>. Diambil kembali dari Media Indonesia:
<http://mediaindonesia.com/news/read/71598/komnas-pa-sebut-97-remaja-indonesia-pernah-akses-pornografi/2016-10-11#>
- Muchtar, H. J. (2005). *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Saebani, B. A., & Akhdiyati, H. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sudjana, D. (2008). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah* (ke-dua ed.). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suryosubroto. (2004). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.